

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok modal (*capital stock*). Selanjutnya peningkatan stok modal akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penanaman Modal Asing (PMA) masih diperlukan untuk mendukung pembangunan di berbagai kegiatan yang belum mampu sepenuhnya dilaksanakan dengan PMDN, terutama yang menghasilkan barang modal, bahan baku dan komponen sebagai substitusi impor, barang jadi dan barang setengah jadi guna menciptakan kesempatan usaha dan lapangan kerja (Sukirno, 2004:47).

Bagi Indonesia, di samping investasi domestik, FDI (*Foreign Direct Investment*) memiliki peranan yang besar dalam melengkapi kebutuhan investasi

dalam negeri. FDI meningkatkan kemampuan produksi dan menjadi media transfer teknologi dari luar negeri ke dalam negeri. Dalam hal produksi, FDI bisa meningkatkan produktivitas perusahaan dalam negeri dengan transfer teknologi yang dibawa bersamaan dengan masuknya FDI. Kehadiran investasi asing dalam bentuk FDI juga bisa meningkatkan daya saing dan keunggulan produk domestik (ASEAN Secretariat, 2012).

Jumlah FDI yang masuk ke Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1980, besaran FDI yang masuk ke Indonesia adalah 905,8 juta US\$, walaupun sampai saat ini besarnya cenderung meningkat, namun secara keseluruhan besaran FDI yang ada di Indonesia masih harus terus dijaga kestabilan dan pertumbuhannya (ASEAN Secretariat, 2012).

Perekonomian Provinsi Sumatera Utara merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perekonomian nasional. Selama periode tahun 2007-2012, laju pertumbuhan nasional maupun Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi.

Bila dilihat perkembangan laju pertumbuhan ekonomi antara nasional dengan Provinsi Sumatera Utara, maka laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Secara rata-rata, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara atas dasar harga konstan tahun 2000 dalam kurun waktu delapan tahun memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 6,16 persen tiap tahunnya (BPS Sumatera Utara, 2013). Namun dibandingkan dengan rata-rata

pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,88 persen setiap tahunnya, maka dapat dikatakan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara berada di atas dari laju pertumbuhan ekonomi nasional (BPS Sumatera Utara, 2013).

Tahun 2009, terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi Nasional maupun Sumatera Utara bahkan terendah selama periode tahun 2007-2012. Hal ini berasal dari dampak krisis perekonomian global yang bermula dari krisis di Amerika Serikat, Eropa hingga ke Asia pada semester kedua tahun 2007 yang mencapai puncaknya pada triwulan IV tahun 2008. Gejolak perekonomian global tersebut pada gilirannya mempengaruhi dinamika kestabilan makroekonomi. Tingginya resiko disektor keuangan, berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi disektor riil domestik. Kondisi tersebut mengakibatkan turunnya kepercayaan pelaku ekonomi disektor keuangan dan sektor riil serta menurunkan berbagai kinerja yang telah dicapai pada beberapa tahun sebelumnya.

Sejalan dengan pemulihan ekonomi global yang berangsur mulai terjadi sejak separuh pertama 2009 masih berlanjut ke tahun 2010, ditopang dengan tingginya pertumbuhan ekonomi di negara-negara *emerging markets*. Perekonomian Nasional dan Sumatera Utara pada tahun 2010 semakin membaik didukung oleh permintaan domestik yang solid dan kondisi eksternal yang kondusif (Laporan Perekonomian Sumatera Utara oleh BI 2011).

Secara regional, perkembangan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari kecenderungan perkembangan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara **Tahun 2018-2022**, terlihat bahwa kondisi perekonomian Sumatera Utara mulai tahun

2018 sampai tahun 2022 menunjukkan trend yang fluktuatif. Bahkan pada tahun 2020 PDRB Sumatera Utara tumbuh sebesar -1,07 persen, baru kemudian pada tahun 2021 sampai tahun 2022, yang menunjukkan terjadinya akselerasi pertumbuhan yang positif sebesar 2,61 dan 4,73 persen (BPS: Sumatera Utara Dalam Angka, 2022).

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022 memperlihatkan terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang hanya tumbuh masing-masing sebesar 5,18 persen, 5,22 persen, -1,07 persen, 2,61 persen dan 4,73 persen (BPS Sumatera Utara, 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2018-2022 perlu ditingkatkan karena masih belum maksimal dimana masih terjadi kenaikan dan penurunan. Sehingga pemerintah harus memperhatikan dan meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia.

Tingginya penanaman modal yang berasal dari Investasi Dalam Negeri atau (PMDN) dan Investasi Luar Negeri atau Penanaman Modal Asing (PMA) di suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki sistem perekonomian yang baik. Kondisi ini akan menarik para investor untuk menanamkan modal mereka di negara tersebut. Hal ini tentunya berdampak baik tidak hanya bagi negara tetapi juga untuk setiap daerah.

Investasi Luar Negeri (PMA) dan Investasi Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018-2022 terlihat selalu mengalami perubahan

dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dapat dilihat dari nilai realisasi Investasi Luar Negeri dan Investasi Dalam Negeri.

Perkembangan Investasi Dalam Negeri di Sumatera Utara tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 18,484.5 miliar rupiah. Sedangkan investasi dalam negeri yang terendah dicapai pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,975 miliar rupiah dikarenakan dampak pandemi Covid-19.

Investasi PMA Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 PMA mengalami kenaikan sebesar 122,8 ribu menjadi 379,6 ribu USD, kemudian naik lagi menjadi 974,8 ribu USD dan pada tahun 2021 nilai PMA mengalami penurunan yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya menjadi 974,8 ribu USD. Investasi Luar Negeri tertinggi berada di tahun 2020 dengan rata-rata sebesar 974,8 ribu USD, dan Investasi Luar Negeri terendah berada di tahun 2018 dengan rata-rata sebesar 122,8 ribu USD (BKPM : 2022).

Perkembangan nilai realisasi Investasi Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2007-2022 menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2007 ke 2008 Investasi Dalam Negeri (PMDN) mengalami penurunan dengan nilai sebesar 1.923,1 Miliar rupiah. Pada tahun 2009 ke 2010 Investasi Dalam Negeri (PMDN) mengalami penurunan sebesar 6.400,4 Miliar rupiah. Pada tahun berikutnya Investasi Dalam Negeri (PMDN) terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022. Investasi Dalam Negeri tertinggi berada di tahun 2022 dengan rata-rata sebesar

221.253,5 Miliar rupiah, dan Investasi Dalam Negeri terendah berada di tahun 2014 dengan rata-rata 63.761 Miliar rupiah (BKPM : 2022).

Dari data menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tahun 2018-2022 sebesar 4.325 masih relatif lebih rendah dari nasional sebesar 5,31 persen. Relatif masih rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tersebut membuktikan bahwa terjadi masalah Perekonomian di Sumatera Utara pada pertumbuhan ekonomi. Melihat kondisi ini menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan studi mengenai **“Pengaruh Realisasi Investasi Dalam Negeri dan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Kabupaten Sumatera Utara”**, dimana analisis yang dilakukan pada periode 2007-2022.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kecenderungan menurunnya pertumbuhan ekonom Sumatera Utara dari tahun 2019 sampai tahun 2022
2. Masalah investasi luar negeri yang menurun dari tahun 2019 sampai tahun 2022 masih menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan wabah Covid-19 yang tinggi.
3. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tahun 2018-2022 sebesar 4.325 masih relatif lebih rendah dari nasional sebesar 5,31 persen. Hal ini membuktikan bahwa terjadi masalah Perekonomian di Sumatera Utara

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Agar masalah yang di teliti tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah, batasan masalah sangat penting karena merupakan fokus penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah : tentang pengaruh investasi, baik investasi Dalam Negeri (PMDN) maupun investasi Luar Negeri (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di enam kabupaten Sumatera Utara.

1.3.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Investasi Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi di Enam Kabupaten Provinsi Sumatera Utara ?
2. Bagaimana pengaruh Investasi Luar Negeri (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Enam Kabupaten Provinsi Sumatera Utara ?
3. Bagaimana pengaruh Investasi Dalam Negeri (PMDN), dan Investasi Dalam Luar Negeri (PMA), terhadap Pertumbuhan ekonomi di Enam Kabupaten Provinsi Sumatera Utara ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Investasi Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan ekonomi di Enam Kabupaten Sumatera Utara.
2. Menganalisis pengaruh Investasi Luar Negeri (PMA) terhadap Pertumbuhan ekonomi di Enam Kabupaten Sumatera Utara.
3. Menganalisis pengaruh Investasi Luar Negeri (PMA) dan Investasi Dalam Negeri (PMDN), terhadap Pertumbuhan ekonomi di Enam Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjadi masukan atau input sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk instansi-instansi terkait dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan perluasan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara.
2. Memberi referensi yang dapat digunakan bagi kalangan akademis fakultas ekonomi dalam melanjutkan penelitian yang sama dengan penelitian ini.
3. Sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.2.1. Investasi Luar Negeri dan Investasi Dalam Negeri

Dalam kegiatan usaha, investasi memiliki peranan penting. Investasi dilakukan oleh perusahaan guna membeli barang modal dan perlengkapan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa. Meningkatnya kemampuan produksi inilah yang dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak dan profit yang lebih besar.

Menurut Sukirno (2001:112) investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan yang digunakan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan output dalam proses produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Investasi dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan modal sehingga dapat menghasilkan produksi barang dan jasa dimasa depan. Investasi juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan menanamkan modal saat ini dengan harapan pada kemudian hari akan mendapatkan manfaatnya (Faisal, dkk, 2009:79).

Menurut Todaro (2003:115) untuk mencapai pembangunan ekonomi maka diperlukan adanya akumulasi modal. Akumulasi modal bisa berupa pembelian peralatan, tanah, dan sumber daya manusia. Akumulasi modal akan berdampak terhadap besarnya output dan pendapatan di masa depan. Investasi pada bidang

sumber daya manusia akan menciptakan sumber daya manusia yang terampil dan produktif sehingga akan memperlancar kegiatan produksi.

Pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya dapat dilakukan dengan cara kegiatan investasi, Investasi juga dinilai dapat menaikkan standar hidup masyarakat Mankiw (2003:145). Investasi sendiri terdapat dua macam yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi swasta dapat dilihat dari Investasi Luar Negeri (PMA) dan Investasi Dalam Negeri (PMDN). Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Penanaman Modal, Investasi Dalam Negeri (PMDN) diartikan sebagai kegiatan menanam modal yang diperuntukan untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan Penanaman Modal Asing adalah kegiatan penanaman modal untuk melakukan kegiatan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh investor asing. Investasi Luar Negeri penting bagi Indonesia guna mendorong laju pertumbuhan perekonomian Indonesia. Adanya Investasi Luar Negeri akan mendorong munculnya industri pasokan bahan baku lokal, terjadi transfer teknologi dan manajemen, perkembangan kolaborasi yang saling menguntungkan antara investor asing dan lokal, serta meningkatkan kegiatan usaha yang berorientasi untuk melakukan ekspor.

Pengertian modal dalam negeri dan modal asing tercantum dalam pasal 1 dan pasal 2 pada Undang-undang Nomor 25 Tahun 2009. Pasal 1 yang berisikan tentang modal dalam negeri berasal dari perseorangan masyarakat Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia atau daerah. Dalam pasal 2 menjelaskan bahwa

penanaman modal di semua sektor di wilayah negara Republik Indonesia adalah penanaman modal langsung dan penanaman modal tidak langsung.

2.2.2. Tujuan Penyelenggaraan Penanaman Modal

Undang – undang RI Nomor 25 Tahun 2009 pasal 3 ayat 2 tentang penanaman modal

- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- Menciptakan lapangan kerja
- Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
- Meningkatkan daya saing pada bidang usaha nasional
- Meningkatkan dan mengembangkan teknologi nasional
- Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
- Mengelola ekonomi potensial menjadi sumber kekuatan ekonom riil dengan menggunakan dana yang berasal dari Investasi Luar Negeri dan Investasi Dalam Negeri.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Teori Keynes mengatakan bahwa suku bunga merupakan faktor yang cukup penting bagi para investor dalam menentukan investasi. Apabila suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam uang kepada bank, pinjaman inilah yang akan digunakan untuk melakukan investasi. Ramalan perkembangan ekonomi masa depan juga menjadi penentu dalam berinvestasi, jika perekonomian masa depan diramalkan akan tumbuh cepat, dan tingkat suku bunga

tinggi, para pengusaha akan banyak melakukan investasi. Pendapatan nasional perkapita dan PDRB per kapita mencerminkan tingkat daya beli yang dilakukan oleh masyarakat. Semakin tinggi daya beli masyarakat maka para investor akan tertarik untuk berinvestasi di Negara atau daerah tersebut. Faktor lain yang menentukan besaran investasi yang dilakukan investor adalah kegiatan para pengusaha untuk menggunakan teknologi baru dalam proses produksinya. Kegiatan para pengusaha menggunakan teknologi dalam proses produksinya dinamakan berinovasi. Semakin banyak inovasi yang dilakukan, maka semakin tinggi tingkat investasi yang akan tercapai. Birokrasi perizinan juga menjadi faktor penentu tingkat investasi karena birokrasi yang panjang dan rumit akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh investor, Nugroho (2010:97).

2.2.4. Hubungan PMA, PMDN dan Pertumbuhan ekonomi

Investasi memiliki peran yang sangat penting terhadap produksi di suatu daerah karena investasi menjadi salah satu penggerak perekonomian. Besar kecilnya penanaman modal akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya investasi akan mendorong volume perdagangan dan volume produksi sehingga nantinya dapat meningkatkan kesempatan kerja. Menurut Harrod-Domar investasi selain dapat menciptakan permintaan tetapi juga dapat meningkatkan output produksi. Investasi adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan investasi mampu meningkatkan standar hidup masyarakat dalam jangka panjang, Mankiw (2003:77). Berdasarkan

penjelasan di atas investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.5. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuncoro (2002:89) pertumbuhan ekonomi mencerminkan banyaknya lapangan pekerjaan yang telah terisi yang berasal dari jumlah penduduk yang bekerja. Terserapnya penduduk yang bekerja dipengaruhi oleh permintaan akan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dalam sektor ekonomi akan mempengaruhi seberapa besar produktivitas yang dihasilkan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan nasional. Disisi lain pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu dalam produksi barang yang kemudian dijual kepada konsumen. Sehingga permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi akan mempengaruhi permintaan pengusaha terhadap pertumbuhan ekonomi, jika terjadi kenaikan permintaan masyarakat akan barang maka permintaan tenaga kerja juga akan naik.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai banyaknya orang yang dapat terserap oleh lapangan pekerjaan dengan kata lain keseimbangan antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan banyaknya tenaga kerja yang ada sehingga tidak akan terjadi pengangguran. Sebaliknya jika jumlah angkatan kerja lebih besar daripada jumlah kesempatan kerja maka akan terjadi pengangguran, Feriyanto (2016:76)

Di Indonesia status penduduk yang bekerja dibedakan menjadi dua, yaitu: pekerja formal dan pekerja informal. Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar dan pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan yang termasuk ke dalam pekerja informal

mencakup pekerja yang berstatus pekerja yang berusaha sendiri pada perusahaan miliknya, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja keluarga/tidak dibayar/ pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja bebas di pertanian.

Sektor formal merupakan bagian dari struktur pekerjaan yang terorganisir, pekerjaan yang terdaftar dalam perekonomian dan dilindungi aturan hukum. Sedangkan sektor informal merupakan kegiatan wirausaha yang tidak terlindungi oleh aturan hukum sehingga pada sektor informal tidak ada hambatan masuk (*free entry*). Pada sektor informal ini dapat menciptakan kesempatan kerja yang banyak.

2.2.6. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh 4 (empat) faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Dari keempat faktor tersebut yang menjadi titik berat perhatian mereka adalah pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan klasik dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2.2.7. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Menurut Harrod dan Domar disebutkan bahwa investasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam tataran pembangunan perekonomian suatu negara. Harrod-Domard menjelaskan bahwa apabila suatu negara menginginkan pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady-state growth*) yang ditandai dengan pertumbuhan produksi dengan kapasitas penuh, maka dampak permintaan yang muncul akibat penambahan pada investasi harus diimbangi dengan dampak penawarannya. Sedangkan menurut Abramovits dan Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada penambahan faktor-faktor produksi antara lain tenaga kerja, akumulasi modal, serta kemajuan teknologi. Teori ini didasarkan pada teori klasik yang mengasumsikan perekonomian akan selalu berada pada kondisi “full employment” sehingga kapasitas produksi mesin dapat digunakan sepenuhnya.

2.2.8. Teori Investasi Adam Smith

Menurut Adam Smith investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan antar pemilik modal akan meningkat. Upah akan dinaikkan dan keuntungan yang diperoleh akan menurun, Jhingan (2003:112).

2.2.9. Teori Marginal Efficiency of Capital dari Keynes

Menurut Keynes tingkat bunga bukanlah satu satunya yang menyebabkan naik turunnya investasi melainkan juga adalah kemungkinan keuntungan yang diharapkan dari sejumlah investasi yang menurut Keynes disebut sebagai marginal efficiency of capital (MEC). Maka secara rasional keputusan pengusaha untuk melakukan investasi kemungkinan terjadi antara lain jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi di laksanakan. Dengan demikian investasi akan naik atau menjadi besar. Jika keuntungan yang di harapkan (MEC) lebih kecil dari pada tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan. Ini menyebabkan investasi akan turun atau semakin rendah. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) sama dengan tingkat bunga maka investasi bisa di laksanakan dan bisa juga tidak. Bila perusahaan berorientasi sosial maka investasi layak dilakukan, sedangkan bila perusahaan berorientasi profit, maka investasi tidak akan dilakukan.

2.2.10. Teori Investasi Harrod dan Domar

Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya

perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar, Sukirno (2007:57).

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian seperti dalam tabel II.1. berikut :

Table II.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil dan Analisis Penelitian
4	Feriyanto,N & Sriyana,J (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Labor Absorption Under Minimum Wage Policy in Indonesia” Tahun 2008-2015	Upah Minimum, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Pertumbuhan ekonomi	Metode analisis regresi data panel dan model terbaik fixed effect	variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Indonesia, Sedangkan Investasi Dalam Negeri dan Investasi Luar Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

2	Budiriansyah, L., Tarmizi, N., & Soebyakto, B. B (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “ <i>Analysis of Labor Absorption Province of South Sumatera</i> ”. Tahun 2008-2017	Pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan pertumbuhan ekonomi	Metode analisis multiple linear regresi	pertumbuhan ekonomi, Investasi Luar Negeri (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan,
3.	Pratama, R.P., Muhammad, S., & Silvia, V (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri	Investasi Asing, Investasi Dalam Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi	Metode analisis regresi data panel dengan metode ARDL	variabel Investasi Dalam Negeri dan Investasi Asing berpegaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau

4.	Setyowati (2010-2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri	Investasi PMDN, PMA dan Pertumbuhan PDRB	Metode analisis regresi data panel dan model terbaik <i>fixed effect</i>	Variabel PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam Provinsi di Indonesia, sedangkan PMDN berpengaruh negatif dan signifikan
----	--	--	--	---

Berdasarkan Tabel II.1 kajian penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini penulis mengacu kepada penelitian Setyowati dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMA) terhadap PDRB di Pulau Sumatera”. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

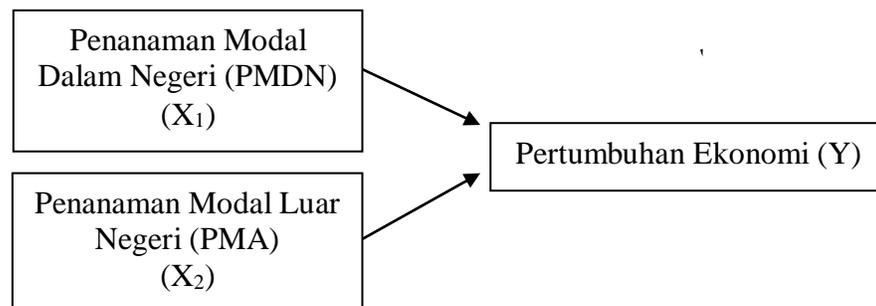
Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Luar Negeri, terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Periode penelitian yaitu pada tahun 2010-2019. Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Data Panel.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menjadi bagian dari tinjauan pustaka yang berisikan ringkasan dari seluruh landasan teori dalam penelitian ini yang dituangkan ke dalam bentuk skema singkat. Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini antara lain :

Variabel pertama dan kedua adalah investasi, investasi terdiri dari dua macam sumber yaitu Investasi Luar Negeri (PMA) dan Investasi Dalam Negeri (PMDN). Investasi merupakan sebuah pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset atau barang modal yang dilakukan oleh perseorangan maupun perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Investasi dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Untuk memperjelas pengaruh antara variabel X dan Y dalam penelitian ini maka disajikan gambar dibawah ini:



Gambar II.1: Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian secara teoritis. Maka dari itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
2. Diduga bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
3. Diduga bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.